

MANUSIA UNGGUL MENURUT FRIEDRICH NIETZSCHE
(Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam)



SKRIPSI

Diajukan Pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu Pendidikan Islam

Disusun Oleh:

Puji Utomo

NIM: 06410069

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2010

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Puji Utomo

NIM : 06410069

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

menyatakan dengan sesungguhnya skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain.

Yogyakarta, 7 Juli 2010

Yang menyatakan



Puji Utomo
NIM. 06410069



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi Puji Utomo
Lam : -

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

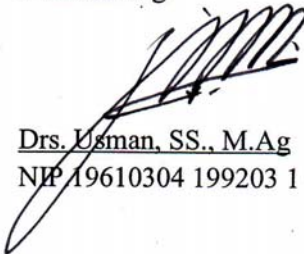
Nama : Puji Utomo
NIM : 06410069
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Manusia Unggul Menurut Friedrich Nietzsche
(Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam)

sudah dapat diajukan kepada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam

Dengan ini kami mengharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 7 Juli 2010
Pembimbing


Drs. Usman, SS., M.Ag
NIP 19610304 199203 1 001



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

FM-UINSK-BM-05-07/RO

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor: UIN.2/DT/PP.01.1/75/2010

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul:

**MANUSIA UNGGUL MENURUT FRIEDRICH NIETZSCHE
(Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam)**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : PUJI UTOMO

NIM : 06410069

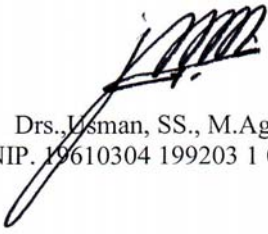
Telah dimunaqasyahkan pada : Hari Rabu tanggal 14 Juli 2010

Nilai Munaqasyah : A/B

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH:

Ketua Sidang


Drs. Usman, SS., M.Ag
NIP. 19610304 199203 1 001

Penguji I


Drs. Mujahid, M.Ag.
NIP. 19670414 199403 1 002

Penguji II


Drs. Moch. Fuad
NIP. 19570626 198803 1 003

Yogyakarta, **26 JUL 2010**

Dekan

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga



Prof. Dr. Sutrisno, M.Ag
NIP. 19631107 198903 1 003

MOTTO

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ
خَلِيفَةً.....

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat:
"Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka
bumi,...."

(Q.S. Al Baqarah, 30)¹

¹ UII Press, *Qur'an Karim dan Terjemahan* (Yogyakarta: UII Press, 1999), hal. 69

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi Ini Penulis Persembahkan Kepada

*Dengan tidak mengurangi rasa syukurku kepada Allah SWT,
Tuhan pencipta segala realitas.*

*Bapak dan Ibuku tercinta,
yang telah membesarkan dan selalu memberikan tarbiyah dan ta'dib,
kasih sayang, motivasi, pengertian dan do'a yang tak terputus-putus
untuk keberhasilanku*



*Almamater Tercinta
Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta*

KATA PENGANTAR



الحمد لله رب العالمين وبه نستعين على امور الدنيا والدين. أشهد أن لا اله الا الله وأشهد ان محمدا رسول الله. اللهم صل وسلم على محمد و على اله وصحبه اجمعين, اما بعد.

Segenap puja dan puji syukur peneliti panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan petunjuk, bimbingan dan kekuatan lahir batin. Engkau anugerahkan kesabaran, kekuatan dan ketabahan kepada diri peneliti sehingga atas izin dan ridho-Mu pula penelitian karya ilmiah yang sederhana ini guna menyelesaikan tugas akhir kesarjanaan terselesaikan dengan sebagaimana mestinya. Sholawat dan salam semoga dilimpahkan oleh-Nya kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW, yang membawa proses transformasi dari masa "uncivilized" yang gelap gulita ke arah alam yang sangat terang benderang dan berperadaban ini, juga kepada para keluarga, sahabat serta semua pengikutnya yang setia disepanjang zaman.

Penelitian yang berjudul MANUSIA UNGGUL MENURUT FRIEDRICH NIETZCHE (TINJAUAN FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM) ini pada dasarnya disusun untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dalam proses penyusunan penelitian tersebut, peneliti banyak mendapatkan bantuan, bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak, oleh karena itu izinkan peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Sutrisno, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Drs. Muqowim, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam dan Drs. Mujahid, M.Ag., selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam.
3. Bapak Drs. Usman, SS., M.Ag, selaku dosen pembimbing yang telah dengan tekun dan sabar serta meluangkan waktu untuk membimbing peneliti dan memberikan kritik konstruktif dalam proses penyusunan penelitian skripsi ini.
4. Bapak Drs. A. Miftah Baidlowi, M.Pd., selaku Penasehat Akademik
5. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Ayahanda Rapi'i dan Ibunda Suparti tercinta, kakak-kakak (Siti Mu'aisa, Zaenudin, Siti Yulekha, Siti Khomsiyah, Abdul Kholik), adik (Ibnu Alfa Kurazi), keponakan (Heri, Yusiva, Afres, Ulfa, Mifta, Ardhi, Sasta) serta seluruh anggota keluarga dengan segala kasih, lantunan doa-doa suci, motivasi serta dengan segala pengorbanannya demi kebaikan dan keberhasilan peneliti sehingga dapat menyelesaikan penelitian ini.
7. Tak lupa ucapan terima kasih kepada ustadz Muhtadin, ustadz Baruri, Ubed, Pay, Memet, Piping, Tri, dan Nando, kalianlah sahabat-sahabat

terbaik yang senantiasa mengingatkan, mendampingi, memberikan motivasi dan dukungan serta do'a hingga akhirnya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.

8. Sahabat-sahabat PMII Rayon Fak. Tarbiyah dan kawan-kawan GMNI Komisariat UIN Sunan Kalijaga, ruang dialektika yang kalian bangun semakin menghentakkan peneliti untuk lebih terjaga dalam mengarungi proses kehidupan ini.
9. Teman-teman FORSIMBA (Forum Silaturahmi Mahasiswa Batang-Yogyakarta) dan Menggeh Community, yang telah bersama-sama mendampingi peneliti dalam mengarungi proses yang panjang ini. Kekeluargaan dalam pluralitas ini sungguh merupakan pengalaman yang tak ternilai harganya.
10. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu, namun tak terlupakan bantuannya yang turut dalam penyelesaian penelitian ini.

Kepada semua pihak yang disebutkan diatas, semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima di sisi Allah SWT, dan mendapat limpahan rahmat dari-Nya, amin. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu saran dan kritik yang bersifat membangun selalu peneliti harapkan demi kebaikan dan kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Yogyakarta, 25 Juni, 2010

Penulis

Puji Utomo
NIM. 06410069

ABSTRAK

PUJI UTOMO. Manusia Unggul Menurut Friedrich Nietzsche (Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam). Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2010.

Manusia dalam pendidikan menempati posisi sentral, dimana manusia berperan sebagai subjek sekaligus objek dalam pendidikan. Perkembangan filsafat dan ilmu pengetahuan dari zaman modern membawa dampak negatif terhadap pemahaman kemanusiaan. Dampak tersebut masih mendominasi kehidupan sekarang termasuk didalam pendidikan Islam, dimana pendidikan Islam sekarang lebih bercorak materialistik-sekuleristik. Pendidikan Islam yang bercorak materialistik-sekuleristik cenderung mereduksi manusia, karena manusia di pahami sebagai materi mekanistik *an sich*. Hal ini terlihat dari orientasi yang sempit dari pendidikan Islam, yaitu untuk pemenuhan kebutuhan manusia yang didikte oleh sistem ide yang berkembang dan mendominasi kehidupan sekarang. Friedrich Nietzsche melalui konsepsinya tentang manusia unggul, berusaha mengangkat manusia pada tingkat tertinggi kemanusiaannya. Usaha untuk memahami manusia dalam pendidikan Islam masuk dalam lingkup kajian filsafat pendidikan Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ide manusia unggul menurut Friedrich Nietzsche dalam tinjauan filsafat pendidikan Islam.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan historis-faktual, yakni mengambil satu tema dari tokoh kemudian dikaji dengan analisis filosofis. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi (*content analysis*), yakni investigasi tekstual melalui analisis ilmiah terhadap inti pesan suatu komunikasi, khususnya yang terkait dengan substansi yang terdapat dalam data. Penyimpulan hasil penelitian melalui interpretasi.

Hasil penelitian menunjukkan 1). Manusia Unggul adalah penegasan terhadap keotonomian penuh manusia dan penguasaan penuh terhadap diri sendiri. 2). Manusia unggul menurut Friedrich Nietzsche bersifat otonom-indeterminan, sedangkan manusia menurut Filsafat Pendidikan Islam bersifat otonom-dependen yakni bergantung kepada Allah, sehingga manusia menurut Filsafat Pendidikan Islam membutuhkan pendidikan sebagai sarana pembinaan dalam mencapai kepribadian manusia Islam yang berwatak *khalifah fi al-ardh*. 3). Keunggulan manusia yang disertai dengan keimanan kepada Allah sebagai pencipta menumbuhkan kehendak kreatif. 4). Manusia yang cakap, kreatif dan mandiri, serta tidak bergantung selain kepada Allah, sesungguhnya merupakan bagian dari tujuan pendidikan Islam dalam rangka menghantarkan manusia mencapai kebahagiaan di dunia.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xi
HALAMAN TRANSLITERASI.....	xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	11
D. Kajian Pustaka.....	12
E. Landasan Teori.....	14
F. Metode Penelitian	27
G. Sistematika Pembahasan	32

BAB II BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN FRIEDRICH NIETZSCHE

A. Latar Belakang Keluarga dan Pendidikan Friedrich Nietzsche	34
B. Perkembangan Pemikiran Friedrich Nietzsche	41
C. Pengaruh dan Karya-karya Friedrich Nietzsche	46
D. Pokok-pokok Pemikiran Friedrich Nietzsche	51

BAB III	MANUSIA UNGGUL MENURUT FRIEDRICH NIETZSCHE	
	A. Pengertian dan Latar Belakang Timbulnya Manusia	
	Unggul.....	63
	B. Hakikat Manusia Unggul Adalah Makna Dari Dunia.....	70
 BAB IV	 MANUSIA UNGGUL MENURUT FRIEDRICH NIETZSCHE	
	DALAM TINJAUAN FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM	
	A. Filsafat Pendidikan Islam.....	75
	1. Hakekat Pendidikan Islam	80
	2. Tujuan Pendidikan Islam.....	84
	3. Kurikulum Pendidikan Islam	87
	B. Manusia Unggul Menurut Friedrich Nietzsche Ditinjau	
	Dengan Konsep Manusia dalam Filsafat Pendidikan	
	Islam	90
	C. Keunggulan Manusia dan Keimanan Terhadap Allah	
	Membentuk Manusia Kreatif Dalam Pendidikan Islam	95
 BAB V	 PENUTUP	
	A. Kesimpulan.....	99
	B. Saran-saran	100
	C. Kata Penutup.....	101
	 DAFTAR PUSTAKA	 104
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	108

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi huruf Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alîf	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Bâ'	b	be
ت	Tâ'	t	te
ث	Sâ'	ś	es (dengan titik di atas)
ج	Jîm	j	je
ح	Hâ'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khâ'	kh	ka dan ha
د	Dâl	d	de
ذ	Zâl	z	zet (dengan titik di atas)
ر	Râ'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sâd	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	dâd	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	tâ'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	zâ'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fâ'	f	ef
ق	qâf	q	qi
ك	kâf	k	ka
ل	lâm	l	`el

م	mîm	m	`em
ن	nûn	n	`en
و	wâwû	w	w
هـ	hâ'	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	yâ'	Y	ye

B. Konsonan rangkap karena syaddah ditulis rangkap

مَتَّعِدَّة	ditulis	Muta‘addidah
عَدَّة	ditulis	‘iddah

C. Ta’ marbutah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis h

قَمَّكَح	ditulis	Ḥikmah
قَلَّع	ditulis	‘illah

(ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang ‘al’ serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

ءايِلْوَآلَا قَمَّارَكْ	ditulis	Karâmah al-auliyâ’
-------------------------	---------	--------------------

3. Bila ta’ marbutah hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis t atau h.

رَطْفَلَا ءَاكْز	ditulis	Zakâh al-fiṭri
------------------	---------	----------------

D. Vokal pendek

اَ	fathah	ditulis	A
لَعَف		ditulis	fa'ala
اِ	kasrah	ditulis	i
رُكْذ		ditulis	žukira
اُ	dammah	ditulis	u
بَهْذِي		ditulis	yažhabu

E. Vokal panjang

1	Fathah + alif اَیْلَاج	ditulis	â
		ditulis	jâhiliyyah
2	fathah + ya' mati اَیْسَنْت	ditulis	â
		ditulis	tansâ
3	kasrah + ya' mati اِیْرُکْ	ditulis	î
		ditulis	karîm
4	dammah + wawu mati اُیْرُف	ditulis	û
		ditulis	furûd

F. Vokal rangkap

1	Fathah + ya' mati اَیْمَنْیْب	ditulis	ai
		ditulis	bainakum
2	fathah + wawu mati اَیْلُوق	ditulis	au
		ditulis	qaul

G. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

مَتْنُ أَأ	ditulis	A'antum
تَدْعُ أَ	ditulis	U'iddat
مَتْرُكُشْ نِئِلْ	ditulis	La'in syakartum

H. Kata sandang alif + lam

1. Bila diikuti huruf Qomariyyah ditulis dengan menggunakan huruf “l”.

نَ أَرْقُلْ	ditulis	Al-Qur'ân
سَ اِيْقُلْ	ditulis	Al-Qiyâs

2. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, dengan menghilangkan huruf l (el) nya.

ءَ اَمْسَلْ	ditulis	As-Samâ'
سَ اَمْشَلْ	ditulis	Asy-Syams

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

ضَوْرُفْلَا يُوْذْ	ditulis	Ẓawî al-furûd
عَنْ سَلَا لَهْ أْ	ditulis	Ahl as-Sunnah

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk hidup yang sadar akan kehidupannya sendiri. Karena itulah, manusia selalu terusik untuk mempertanyakan dan merumuskan kediriannya.¹ Dalam kehidupannya, manusia selalu berkembang dan berubah, sehingga meniscayakan manusia untuk memformulasikan pemahaman baru yang lebih relevan terhadap dirinya secara terus-menerus.

Dalam sejarah manusia, pendidikan sebenarnya sudah dimulai sejak adanya makhluk yang bernama manusia, hal ini berarti bahwa pendidikan itu berkembang dan berproses bersama-sama dengan proses perkembangan dan kehidupan manusia.²

Belakangan ini tradisi manusia untuk mempertahankan eksistensinya melalui pendidikan mendapat tantangan, karena sistem pendidikan masa sekarang ternyata cenderung mereduksi manusia sampai pada batas terendah kemanusiaannya. Manusia dalam proses pendidikan sekarang mengalami stagnasi dan keterpurukan karena sistem pendidikan yang dikembangkan

¹ Henry S Sabari, *Dostoevsky: Menggugat Manusia Modern*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2008), hal. 1.

² Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994) hal. 92.

hanya berorientasi pada materi *an sich*, dan cenderung menafikan keunikan dari dimensi eksistensi manusia itu sendiri.

Pendidikan seperti ini hanya berfungsi sebagai sarana pemindahan teori iptek dan nilai yang akan menciptakan manusia-manusia nepotis dan kolusif sebagai pelestari kekuasaan yang korup karena semua proses pendidikan diarahkan pada pemenuhan kebutuhan materi semata. Pendidikan bahkan seringkali dijadikan alat untuk untuk melanggengkan struktur kekuasaan yang menindas manusia itu sendiri. Hal ini disebabkan karena sistem pendidikan masa kini bercorak materialistik-sekuleristik.

Permasalahan tentang pendidikan secara umum diatas juga didapati dalam pendidikan Islam. Mahmud Arif sebagaimana dikutip oleh Santoso mengatakan bahwa *performance* dari sistem pendidikan Islam sekarang masih bercorak materialistik-sekularistik, hal ini disebabkan karena pendidikan Islam dipaksa menerima preskripsi-preskripsi masa kini, khususnya yang datang dari barat dengan orientasi yang sangat praktis.³

Pendidikan Islam yang bercorak materialistik-sekuleristik hanya akan mencetak *out-put* pendidikan yang gersang spiritualitas dan intelektualitas. Sesungguhnya hal ini bertolak belakang dari tujuan pendidikan Islam sendiri, dimana pembentukan menjadi *core* dari proses pendidikan itu sendiri.

³ Santoso, *Emansipasi Manusia Menurut Karl Marx: Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam*, Skripsi Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004, hal. 4.

Pendidikan sesungguhnya haruslah mampu mengangkat manusia pada derajat teratas kemanusiaannya, dimana manusia mampu mewujudkan dirinya yang utuh dalam kehidupannya. Tokoh pendidikan Paulo Freire mengatakan, pendidikan haruslah berorientasi pada konsepsi dasar memanusiakan kembali manusia yang telah mengalami dehumanisasi karena sistem dan struktur sosial yang menindas.⁴

Sedangkan Hasan Langgulung mengatakan, “tujuan tertinggi (*ultimate aim*) dari pendidikan Islam adalah membina individu-individu yang akan bertindak sebagai khalifah, atau sekurang-kurangnya menempatkannya pada jalan menuju ke arah tujuan tersebut”⁵. Pembinaan tersebut diarahkan pada pengembangan potensi dasar manusia (*fitrah*) hingga terbentuk watak manusia sebagai *khalifah fi al-ardh*.

Corak suatu sistem pendidikan sangatlah erat hubungannya dengan corak penghidupan manusianya, karenanya jika corak penghidupan itu berubah, maka berubah pulalah corak pendidikannya. Perubahan tersebut, sebenarnya dimaksudkan agar peserta didik siap untuk memasuki lapangan penghidupan yang baru tersebut. Tetapi kenyataan yang muncul adalah sebaliknya. Permasalahan seperti krisis spiritualitas, krisis intelektualitas dan berbagai macam krisis kemanusiaan lainnya muncul sebagai akibat dari

⁴ Paulo Freire, *Politik Pendidikan; Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 1999), hal. 3.

⁵ Hasan Langgulung, *Manusia & Pendidikan: Suatu Analisa Psikologis Filsafat, dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Al Husna Baru, 2004), hal. 50.

berubahnya pandangan hidup manusia, yang seringkali salah dalam memahami tentang hakikat manusia dalam pendidikan.

Pemahaman tentang manusia dalam pendidikan sangatlah penting, hal ini disebabkan karena keterlibatan manusia dalam proses pendidikan sangatlah jelas. Dimana dalam pendidikan, manusia berperan sebagai subjek sekaligus objek pendidikan⁶. As-Syaibani menyatakan bahwa penentuan sikap dan tanggapan tentang manusia sangat penting dan vital, tanpa sikap dan tanggapan yang jelas, pendidikan akan meraba-raba.⁷ Hal ini berarti apabila pemahaman tentang manusia tidak jelas, maka berakibat tidak baik pula pada proses pendidikan itu sendiri.

Usaha pemahaman tentang manusia dalam pendidikan, masuk dalam kajian filsafat pendidikan. Maritain, sebagaimana dikutip oleh Jalaluddin mengatakan, mengarah kepada pemikiran filsafat pendidikan, yaitu siapa manusia, dimana dan kemana manusia akan pergi, apa yang menjadi tujuan hidup manusia, semua hal ini dikaji dalam bentuk penciptaannya.⁸

Filsafat pendidikan Islam sebagai sebuah disiplin ilmu dalam wilayah pendidikan Islam, berfungsi memeriksa dan memberikan satu jalan penyelesaian terhadap setiap kemungkinan masalah-masalah yang muncul dalam pendidikan Islam. Tugas-tugas seperti meneliti asumsi-asumsi utama

⁶ Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan Suatu Tinjauan*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1997), hal. 12.

⁷ Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1979), hal. 10.

⁸ Jalaluddin , *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2001), hal.,45.

tentang sifat manusia dan masyarakat yang menjadi landasan praktek pendidikan merupakan bagian dari kegunaan filsafat pendidikan Islam.

Menurut sejarah filsafat, pemahaman tentang konsep kemuliaan manusia yang humanis merupakan pusat dari bentuk kesadaran masa *renaisans*⁹ dimana dibandingkan dengan abad pertengahan yang bercorak teosentris, filsafat zaman modern ini bercorak *antroposentris*¹⁰. Manusia menjadi tema terpenting dalam pemikiran modern yang dipelopori oleh Descartes.¹¹

Garis pemikiran modern yang sudah dirintis sejak awal masa renaissance oleh Descartes, kemudian dilanjutkan oleh *rasionalisme* dan *empirisme*¹². Di zaman ini para pemikir sangat yakin bahwa umat manusia dapat mencapai kesempurnaan dan kebahagiaan di dunia ini sehingga manusia tidak perlu menunggu-nunggu rahmat atau kehidupan akherat. Kebahagiaan ini sekarang tidak lagi sekedar dinantikan, melainkan diwujudkan dalam kehidupan material dan untuk itu orang menyandarkan diri pada kekuatan rasio.

⁹ T.Z. Levine, *Petualangan Filsafat: Dari Socrates ke Sartre*, terj. Andi Iswanto dkk. Judul asli; *From Socrates To Sartre: The Philosophic Quest*, Bantam Books, Inc, New York, 1984, (Yogyakarta: Penerbit Jendela, 2002), hal.69.

¹⁰ Kazuo Shimogaki, *Kiri Islam, Antara Modernisme dan Postmodernisme: Telaah Kritis Pemikiran Hassan Hanafi*, terj: M. Imam Azis dan Jadul Maula, (Yogyakarta: LKiS, 1993), hal. 26.

¹¹ Harry Hamersma, *Tokoh-Tokoh Filsafat Barat Modern*, (Jakarta: 1984), hal. 141.

¹² Yang dimaksud rasionalisme disini adalah tradisi filsafat dalam epistemologi yang berpendapat bahwa akal merupakan sumber yang paling mencukupi dan uji pengetahuan yang cukup pula: juga pandangan bahwa kebenaran rasional memberikan pondasi pasti terhadap apa yang menjadi sandaran bidang pengetahuan, sedangkan Empirisme adalah tradisi filsafat dalam epistemologi yang berpendapat bahwa pengalaman dalam bentuk persepsi merupakan satu-satunya sumber dan uji pengetahuan yang cukup. Lihat T.Z. Levine, *Petualangan Filsafat: Dari Socrates ke Sartre*, terj. Andi Iswanto dkk., hal 404-407 bandingkan dengan Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia, 2000), hal 929 dan 197.

Para ilmuwan, filosof dan cendekiawan Eropa pada masa itu yakin bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi akan mendatangkan kebahagiaan dan perdamaian yang langgeng bagi umat manusia. Peperangan yang menelan banyak korban, sengketa politik dan ideologi dapat dikurangi, sebab dengan pengetahuan dan nalarnya manusia akan bertambah arif dan bijak, serta toleran terhadap perbedaan-perbedaan pandangan dan agama.

Gaya berpikir para intelektual pada masa itu banyak dipengaruhi oleh perkembangan sains dan teknologi, yang mengakibatkan mereka memahami manusia layaknya memahami benda-benda, sehingga kenyataan yang muncul adalah sebaliknya. Metode-metode ilmiah yang canggih dan diterapkan dalam ilmu pengetahuan alam dan sosial yang digunakan untuk menangani masalah-masalah sosial, politik dan kemanusiaan, ternyata tidak mampu menangani situasi kemasyarakatan yang kompleks seperti sengketa politik, etnis, ideologis dan keagamaan. Sebaliknya di Eropa sendiri sejak akhir abad ke-18 sampai akhir abad ke-19 peperangan dan konflik sosial sangat banyak bermunculan.¹³

Modernisasi terus berlanjut sepanjang abad ke-20 sejalan dengan perkembangan industrialisasi yang cepat, disebabkan oleh kemajuan ilmu dan teknologi serta persaingan ekonomi yang semakin luas. Hal ini berakibat pada semakin hilangnya nilai-nilai transendental (Ketuhanan) dalam jiwa manusia modern. Karena itu, Hendrik Kramer, sebagaimana dikutip oleh Sutan Takdir

¹³ Abdul Hadi W.M. "*Krisis Manusia Modern: Tinjauan Falsafah terhadap Scientisme*" , Jakarta : Jurnal Universitas Paramadina, Vol. 2 No. 3, Mei 2003, hal. 194-195.

Alisjahbana, mengatakan bahwa semua agama di zaman modern sedang mengalami suatu krisis yang amat dalam dan setiap orang di zaman kita yang melihat dan mengamati kehidupan serta perkembangan agama dengan bermacam-macam alirannya, kesangsiannya dan pertentangan di antara pengikut-pengikutnya tak dapat jujur berkata lain dari pada itu.¹⁴

Dilatarbelakangi kehampaan spiritual dan dekadensi moral yang memilukan itulah pada akhir abad ke-19 Friedrich Nietzsche menghujat manusia modern dalam bukunya yang terkenal *Also Sprach Zarathustra* dengan pernyataan “*Tuhan Telah Mati*”, yaitu mati dalam jiwa manusia modern.¹⁵ Menurutnya hal ini mutlak dilakukan untuk mengangkat kembali manusia yang menurutnya mengalami stagnasi dan keterpurukan mendalam. Tindakan pembuhan Tuhan ini bukannya tanpa alasan, karena tindakan ini didasari atas motif kemanusiaan yaitu untuk membidani lahirnya humanitas baru yang lebih sempurna.

Nietzsche merupakan filsuf penting, karena dialah yang pertama kali menyadari apa sesungguhnya menjadi modern bagi masyarakat Eropa Barat. Ia memprovokasi dan mengkritik kebudayaan Barat di zamannya (dengan peninjauan ulang semua nilai dan tradisi atau *Umwertung aller Werten*) yang sebagian besar dipengaruhi oleh pemikiran Plato dan tradisi Kekristenan.

¹⁴ Sutan Takdir Alisjahbana, *Pemikiran Islam dalam Menghadapi Globalisasi dan Masa Depan Umat Manusia* (Jakarta: Dian Rakyat, 1992), hal. 1.

¹⁵ Ana Samhuri, *Hikmah Zarathustra: Friedrich Nietzsche*, (Yogyakarta: Enigma, 2003), hal. xi.

Filsafat Nietzsche adalah cara memandang kebenaran atau dikenal dengan istilah filsafat perspektivisme.

Nietzsche menilai ada tendensi (hasrat penguasaan) dalam ilmu pengetahuan dan filsafat. Hal ini terlihat dalam cara memandang kenyataan dari satu sudut pandang saja, yaitu sudut pandang 'ilmiah' saja. Tendensi ini menampilkan bentuknya dalam cara berpikir positivistic dan naturalistic, yang sekarang dikenal sebagai *saintisme (scientism)*.¹⁶ Rasionalisme pada masa itu menjadi penyebab terjadinya dekadensi kemanusiaan, karena pandangan filsafat ini berat sebelah dalam memahami manusia. Manusia dilihat sebagai objek bukan subjek, dengan kata lain manusia dilihat sebagai benda atau materi yang pasif dengan menafikan eksistensi dan keunikan manusia dalam kehidupannya. Sedangkan agama Kristen oleh Nietzsche dinilai menjadi pembelenggu manusia, karena ajaran-ajarannya yang dogmatis mematikan kreatifitas serta keunikan manusia.

Friedrich Nietzsche adalah suara ganjil dari zaman modern, dimana ia dikenal sebagai pemberontak terhadap kemapanan dan dogmatisme yang menurut pandangannya melemahkan potensi manusia. Dialah orang pertama yang terang-terangan menyatakan bahwa "Tuhan telah mati". Dengan tanpa gentar dia juga menyuarakan nihilisme sebagai kebajikan utama,

¹⁶ Saintisme (*scientism*) adalah anggapan bahwa metode ilmiah dalam ilmu-ilmu empiris-analisis merupakan satu-satunya cara untuk memperoleh pengetahuan yang benar. Lihat F. Budi Hardiman, *Filsafat Fragmentaris*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2004), hal. 38., bandingkan dengan Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, hal. 966.

menggantikan nilai-nilai moralitas yang menurutnya telah usang.¹⁷ Menurut Nietzsche, kemajuan yang dicita-citakan oleh peradaban modern, dimana perkembangan secara linear dari tahap sederhana menuju kompleksitas - rendah ke tinggi, praindustri ke posindustri, timur ke barat, selatan ke utara, desa ke kota adalah mitos.¹⁸ Maklumat Nietzsche tentang pembunuhan Tuhan sebenarnya mengejutkan realitas dan keterpurukan sekaligus kelemahan manusia dalam menghadapi tantangan kehidupan yang menuntut suatu pertanggungjawaban.¹⁹

Nietzsche mengkritik peradaban modern secara radikal melalui karya-karyanya. Dalam *aporisme* orang gila (*madman*), Nietzsche mengkritik ilmu pengetahuan dan filsafat (rasionalisme) yang di agungkan-agungkan peradaban modern, sebagaimana dikutip oleh Singkop Boas Boangmanalau.

Orang gila itu lalu melompat dan menyusup ke tengah-tengah kerumunan dan menatap mereka dengan pandangan yang tajam. “Mana Tuhan?” serunya. “Aku hendak berkata kepada kalian. Kita telah membunuh Tuhan: kalian dan aku. Kita semua adalah pembunuhnya. Bagaimana mungkin kita telah melakukan perbuatan semacam ini? Bagaimana mungkin kita meminum habis lautan? Siapakah yang memberikan penghapus pada kita untuk melenyapkan seluruh cakrawala? Apa yang kita lakukan jika kita melepaskan bumi dari mataharinya? Lalu kemana bumi ini akan bergerak? Kemana kita bergerak?... Bukankah pada siang hari lentera pun kita nyalakan? Tidakkah kita mendengar kebisingan para penggali liang kubur yang sedang memakamkan Tuhan?... “Bagaimana kita para pembunuh merasa terhibur? Dia yang Mahakudus dan Mahakuasa yang memiliki dunia ini kini telah mati kehabisan darah karena pisau-pisau kita.”²⁰

¹⁷ St. Sunardi, *Nietzsche*, Cet. ke-4 (Yogyakarta: LKiS, 2006), hal. v.

¹⁸ Ben Agger, *Teori Sosial Kritis: Kritik, Penerapan dan Implikasinya*, terj: Nurhadi, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003), hal. 76.

¹⁹ *Ibid*, hal. 82.

²⁰ Singkop Boas Boangmanalau, *Marx-Dozstoievsky-Nietzsche: Menggugat Teodisi & Merekonstruksi Antropodisi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hal. 78.

Nietzsche memandang manusia modern di barat pada waktu itu, sedang bergerak kearah kondisi kehancuran (nihilis). Kondisi ini sangat mungkin terjadi karena rasionalisme dan ilmu pengetahuan yang berkembang pada saat itu berorientasi pada realitas material *an sich*. Rasio cenderung memandang realitas manusia secara sempit dan berat sebelah. Rasio tidak menemukan dunia apa adanya, namun menaklukan (eksploitasi) dunia sesuai dengan kehendak manusia dan sesuai isi kepala manusia belaka. Rasio tak utuh memandang dunia, bahkan mengelirukannya. Hal ini juga menyebabkan sempitnya pemahaman gaya berpikir dan para intelektual pada peradaban modern, yaitu memahami manusia layaknya memahami benda-benda yang pada akhirnya manusia menjadi korban dari kemanusiaanya sendiri.

Pengaruh modernitas dengan tendensi ilmiahnya masih mendominasi kehidupan kita sekarang, termasuk dalam dunia pendidikan. Pengaruh modernitas ini bisa kita lihat dalam sistem pendidikan kita yang bercorak materialistik-sekuleristik, dimana sistem seperti ini berorientasi pada materi dan subjektifitas manusia semata. Pendidikan semacam ini hanya akan melahirkan *out-put* pendidikan yang tak ubahnya seperti mesin mekanistik yang berjalan tanpa tujuan yang sebenarnya dari eksistensi manusia itu sendiri.

Pandangan Nietzsche menarik untuk ditelaah secara mendalam karena beberapa alasan. Pertama, dalam karya-karyanya terkandung begitu banyak perenungan filosofis mengenai manusia dan kemanusiaannya. Kedua, pandangannya tentang manusia masih sangat relevan untuk dipikirkan dan direnungkan di masa kini. Maka tidak berlebihan jika dalam penulisan skripsi

ini mengkaji pemikiran Friedrich Nietzsche dengan menelaahnya melalui filsafat pendidikan Islam.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, maka untuk memberikan kejelasan arah penelitian ini serta memberikan batasan-batasan agar persoalan tidak meluas, maka rumusan masalah yang menjadi pokok bahasan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana manusia unggul menurut Friedrich Nietzsche?
2. Bagaimana manusia unggul menurut Friedrich Nietzsche ditinjau melalui Filsafat Pendidikan Islam?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan yang akan dicapai dari pembahasan ini adalah:

- a. Untuk mengetahui ide manusia unggul menurut Friedrich Nietzsche.
- b. Untuk mengetahui manusia unggul menurut Friedrich Nietzsche ditinjau melalui Filsafat Pendidikan Islam.

2. Adapun kegunaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Dari segi teoritik, diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran yang konstruktif dan progresif dalam menyikapi perkembangan keilmuan barat, arus globalisasi dan perkembangan masyarakat

modern yang mana hal tersebut sangat berpengaruh terhadap epistemologi pendidikan Islam.

- b. Dari segi praktek, diharapkan dapat menyumbangkan pemikiran yang berguna baik bagi para pendidik ataupun orang yang mempunyai perhatian serius dalam dunia pendidikan akan betapa pentingnya pembentukan manusia berkepribadian Islam yang berwatak *khalifah* sebagai hasil dari pendidikan Islam.
- c. Dari segi kapustakaan, diharapkan menjadi salah satu karya tulis ilmiah yang dapat menambah khazanah intelektual bagi pengembangan ilmu pengetahuan, dalam arti ikut menambah bahan koleksi perpustakaan dengan tema manusia unggul menurut Friedrich Nietzsche.

D. Kajian Pustaka

Buku-buku karya Nietzsche memang telah banyak diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia diantaranya: *Lahirnya Tragedi*, *Sabda Zarathustra*, *Ecce Homo: Lihatlah Dia*, *Senjakala Berhala* dan *Anti Krist*, *Geneologi Moral*. Namun seperti kita ketahui bahwa seluruh tulisan Friedrich Nietzsche ditulis dengan gaya aformis, yang sarat akan nilai sastra dan tidak begitu lazim dalam penulisan ilmiah. Dengan gaya ini, satu sisi menunjukkan orisinalitas penulis, namun disisi lain para pembaca yang kurang terlatih dan kurang akrab dengan tulisan-tulisan Nietzsche sedikit banyak akan mengalami kesulitan dalam menyelami alur pemikirannya.

Terkait dengan penelitian yang akan penulis lakukan, di UIN Sunan Kalijaga terdapat beberapa skripsi yang mengangkat tema tentang pemikiran Friedrich Nietzsche yang penting untuk diperhatikan.

Skripsi Nuril Hidayati yang berjudul "*Kebertuhanan Manusia dalam Filsafat Eksistensialisme Ateis F. Nietzsche dan J.P. Sartre*", Yogyakarta: Fak. Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga 2003.²¹ Objek kajian yang terdapat dalam skripsi ini adalah eksistensi manusia di dunia yang bebas tanpa belenggu dengan agama atau Tuhan. Dimana eksistensi disini dikaji dengan menggunakan perspektif eksistensialisme ateis yang mengarah pada konsep kebertuhanan manusia.

Skripsi Sumarni yang berjudul "*Eksistensi Manusia: Studi Komparatif atas Pemikiran Nietzsche dan M. Iqbal*", Yogyakarta: Fak. Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga 2006.²² Skripsi ini merupakan sebuah studi komparatif atas pemikiran Nietzsche dan M. Iqbal tentang eksistensi manusia. Pembahasan dalam skripsi ini di fokuskan pada pemaparan beberapa persamaan dan perbedaan juga kelebihan dan kekurangan dari kedua tokoh yang menurut penulis kedua hal tersebut dikarenakan adanya perbedaan dari segi kepercayaan mereka terhadap agama.

Selain penelitian dalam bentuk skripsi, perlu diperhatikan pula hasil penuluruhan buku dengan tema pemikiran Nietzsche tentang krisis manusia

²¹ Nuril Hidayati, "*Kebertuhanan Manusia dalam Filsafat Eksistensialisme Ateis F. Nietzsche dan J.P. Sartre*," Skripsi, Fak. Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta 2003.

²² Sumarni, "*Eksistensi Manusia: Studi Komparatif atas Pemikiran Nietzsche dan Iqbal*," Skripsi, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006.

modern. Buku Peter Levine yang berjudul, “*Nietzsche: Krisis Manusia Modern*”, terj. Ahmad Sahidah, Yogyakarta: IRCiSoD 2002.²³ Dalam buku ini dibahas tentang krisis manusia modern menurut pandangan Friedrich Nietzsche dalam perspektif filsafat eksistensialisme.

Adapun pustaka lain sebagai bahan bandingan selain dari artikel-artikel dan jurnal-jurnal ataupun buku-buku berbahasa Indonesia yang banyak membahas pemikiran tokoh Friedrich Nietzsche khususnya tentang manusia, penulis juga mengambil dari beberapa situs internet yang membahas tentang tema yang penulis teliti, karena disinilah titik tekan dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil kajian pustaka yang penulis lakukan, terlihat perbedaan antara penelitian-penelitian sebelumnya dengan penelitian yang penulis lakukan. Perbedaan itu adalah bahwa penelitian yang sebelumnya lebih menitikberatkan pada kajian tentang filsafat manusia dengan eksistensinya. Sedangkan dalam penelitian ini, kajian filosofis tentang manusia diangkat dan dikorelasikan dalam pembahasan filsafat pendidikan Islam, kemudian dari situlah diambil relevansi konsepsi filosofis manusia unggul menurut Friedrich Nietzsche dengan pendidikan Islam.

E. Landasan Teori

Untuk memudahkan dalam melakukan analisis kependidikan tentang konsepsi filosofis manusia unggul menurut Friedrich Nietzsche dan untuk melihat posisi pemikirannya diantara konsep dan teori pendidikan Islam yang

²³ Peter Levine, *Nietzsche: Krisis Manusia Modern*, terj. Ahmad Sahidah, (Yogyakarta: IRCiSoD 2002).

ada, maka dalam landasan teoritik ini perlu dijelaskan telaah tentang manusia yang pernah muncul dalam teori pendidikan.

Konsep manusia sangat penting artinya di dalam suatu sistem pemikiran dan di dalam kerangka berfikir seorang tokoh intelektual atau pemikir. Konsep tentang manusia menjadi penting karena ia termasuk bagian dari pandangan hidup seseorang.²⁴

1. Hakikat Penciptaan Manusia

Manusia disisi Allah adalah sebagai salah satu ciptaan (makhluk) Allah. Penciptaan adalah suatu aktivitas dimana proses mewujudkan dari gagasan menjadi kenyataan. Eksistensi manusia makhluk berawal dari tahap ini. Eksistensi Tuhan sepenuhnya melekat pada proses penciptaan ini, karenanya dalam ciptaan Tuhan termuat eksistensi diri Tuhan. Kesempurnaan dan keteraturan serta keseimbangan yang terkandung dalam ciptaan Tuhan adalah merupakan wujud bagi kesempurnaan Tuhan. Sedangkan penciptaan bagi manusia adalah aktivitas yang menentukan eksistensinya di dunia ini.²⁵ Penciptaan manusia dalam Al-Qur'an disebutkan dengan memakai kata *khalaqa*²⁶ yang artinya menciptakan atau membentuk.

²⁴ Muhammad Yasir Nasution, *Manusia Menurut Al-Ghazali*, (Jakarta: Sri Gunting 1999), hal. 1.

²⁵ Musa Asy'arie, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al-Quran*, (Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam, 1992) hal. 55.

²⁶ Kata *khalaqa* menunjuk pada pengertian menciptakan sesuatu yang baru, tanpa ada contoh terlebih dahulu atau dapat juga menunjuk pada pengertian sesuatu ketentuan atau ukuran yang tepat. Lihat Ibn Manzur, *Lisan al-'Arab* (Mesir: *Dar al-Misriyah li at-Ta'lif wa at-Tarjamah*, 1968), jilid 1, hal. 889.

Manusia dalam pendidikan Islam di lihat dari tujuan penciptaannya yang sesuai dengan Al-Qur'an. Tujuan hidup manusia Islam penting untuk dirumuskan sebagai dasar dari segala tujuan pendidikan Islam.

a. Manusia Sebagai Khalifah

Manusia sebagai khalifah Allah *fi al-ardh* menjadi wakil Tuhan di muka bumi, yang memegang mandat Tuhan untuk mewujudkan kemakmuran di muka bumi. Kekuasaan yang diberikan kepada manusia bersifat kreatif, yang memungkinkan manusia mengelola serta mendayagunakan apa yang ada di bumi, untuk kepentingan hidupnya.²⁷ Dengan demikian hal ini berarti ia diberi kepercayaan untuk mengelola bumi dan karenanya mesti mengetahui seluk-beluk bumi, atau paling tidak punya potensi untuk mengetahuinya.²⁸

Kedudukan manusia sebagai khalifah atau pengganti Allah di muka bumi dikritisi oleh malaikat karena mereka – manusia – mempunyai potensi untuk membuat kerusakan di muka bumi. Akan tetapi Allah menegaskan bahwa malaikat belum mengetahui tentang manusia, lalu manusia menunjukkan kemampuannya untuk menyebutkan nama-nama. Dengan kemampuan ini, yang berarti juga kemampuan untuk berinisiatif, dengan demikian manusia tidak hanya

²⁷ Musa Asy'arie, *Manusia Pembentuk Kebudayaan Dalam Al-Qur'an*, hal.43.

²⁸ Machasin, *Menyelami Kebebasan Manusia, Telaah Kritis Terhadap Konsepsi Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,1996) hal. 8.

berpotensi merusak akan tetapi juga memiliki potensi untuk berbuat kebaikan.²⁹

Kisah penciptaan manusia dalam bentuk serah terima "kekhalifahan di atas bumi", kepada manusia, menurut Fazlur Rahman diwarnai dengan protes para malaikat dan berkata: "Apakah engkau hendak menempatkan seseorang yang akan berbuat aniaya di atas bumi dan yang akan menumpahkan darah, sedang kami selalu memuji Kebesaran dan Kesucian-Mu? Allah tidak menyangkal tuduhan mereka terhadap manusia itu tetapi Dia menjawab: ' Aku mengetahui hal-hal yang tidak kalian ketahui'.³⁰ Kemudian Allah membuat kompetisi di antara para malaikat dengan Adam: siapakah di antara mereka yang lebih luas pengetahuannya. Dan kompetisi ini dimenangkan oleh manusia yang mampu menyebutkan nama-nama sementara malaikat tidak sanggup untuk melakukan hal tersebut. Keterangan ini menunjukkan bahwa manusia (Adam) dapat memiliki pengetahuan yang kreatif.³¹ Setelah itu, kemudian Allah menyuruh malaikat tersebut untuk bersujud kepada manusia (Adam).

Kedudukan manusia sebagai khalifah Allah merupakan tanggungjawab moral manusia kepada Allah yang harus menjadi tantangan bagi manusia untuk mewujudkan perannya untuk menjadi penguasa di muka bumi dengan membawa misi Ilahi. Allah

²⁹ *Ibid.*, hal. 9.

³⁰ Lihat. QS. al-Baqarah, 2: 30-34.

³¹ Fazlur Rahman, *Tema Pokok Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka, 1996) hal. 27.

memberikan keistimewaan kepada manusia yang tidak diberikan kepada makhluk lainnya yaitu akal pikiran, dan kebebasan untuk berkehendak. Semua penjelasan di atas, menjadi model kepercayaan diri bahwa ia merupakan makhluk yang paling istimewa dari seluruh makhluk lainnya dan akan mewujudkan tata sosial yang bermoral di atas dunia sesuai dengan tujuannya di dunia yaitu ibadah.

b. Manusia Sebagai Makhluk Terbaik

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dalam bentuk makhluk yang paling sempurna dari segi bentuk dan rupanya.³² Setiap manusia yang dilahirkan di bumi adalah makhluk terbaik di antara ratusan juta pesaing lainnya yang akan lahir ke muka bumi.

Setiap orang yang lahir ke muka bumi akan berjuang berlomba-lomba menghadapi ratusan juta pesaing lainnya untuk sampai ke tempat tujuan (ke tuba faloppi atau oviduk) untuk dapat mencapai induk telur. Dengan tak kenal lelah mereka berenang beberapa milimeter untuk melewati perjalanan yang penuh dengan mortalitas yang tinggi. Dalam perjalanan sperma menuju indung telur ini hanya beberapa ribu yang dapat menyelesaikan perjalanan dan dari ribuan ini hanya satu sperma yang akan berhasil memasuki telur dan membuahnya. Jika manusia menyadari kejadian ini dengan

³² *Tafsir Ibnu Katsir*, Sakhr Software.

memperhatikan dan mengambil *ibrah* dibalik kejadian tersebut, sudah seharusnya setiap individu merasa bangga akan dirinya dan memiliki kepercayaan diri karena merupakan makhluk terbaik dan terpilih di antara ratusan juta lainnya untuk menjalankan amanah sebagai khalifah Allah. Potensi itu menjadikan manusia sebagai makhluk yang mempunyai kedudukan tinggi dan berbeda dengan makhluk lainnya.³³

Muhammad Abduh menafsirkan bahwa merupakan bukti kebenaran dalam Al-Qur'an yang menyatakan bahwa manusia senantiasa dijaga dan diperhatikan oleh Allah. Hal ini mengingat bahwa "air yang memancar" adalah salah satu benda cair yang tidak ada terlukis atau terbentuk di dalamnya pelbagai peralatan yang mengandung fungsi kehidupan, seperti yang ada dalam berbagai anggota tubuh. Namun, "cairan ini" ternyata dapat tumbuh menjadi suatu makhluk yang sempurna, yaitu manusia yang penuh dengan kehidupan, akal dan persepsi, serta memiliki potensi untuk melaksanakan kekhilafahan di muka bumi. Pembentukan dan penentuan kadar masing-masing komponen yang ada padanya, serta penciptaan pelbagai anggota tubuh yang di dalamnya ditanamkan potensi tertentu, sehingga dengan itu ia mampu melaksanakan fungsinya, kemudian ditambah lagi dengan akal serta daya persepsi:

³³ Muhaimin, dan Abdul Mudjib, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan Kerangka dasar Operasionalnya*. (Bandung: Tri Genta, 1993), hal. 11.

semua itu tidak mungkin dibiarkan tanpa ada "penjaga" yang mengawasi serta mengaturnya yaitu Allah.³⁴

Atau ayat ini dapat bermakna sebagai penegas ayat sebelumnya: "apabila telah engkau ketahui bahwa setiap jiwa pasti ada pengawasnya maka wajib atas setiap manusia untuk tidak menelantarkan dirinya sendiri." Wajiblah ia berpikir tentang kejadian dirinya serta bagaimana awal mula kejadiannya. Agar ia dapat menyimpulkan bahwa Allah yang kuasa menciptakannya sejak pertama kali, pasti kuasa pula untuk membangkitkannya lagi kelak. Kesadaran seperti itu akan mendorong dirinya untuk melakukan amal-amal saleh dan berperilaku sebaik-baiknya, serta menjauhkan diri dari pelbagai jalan kejahatan. Sebab mata Sang Pengawas tak lengah sedikitpun.³⁵ Kesadaran seperti inilah yang harus dimiliki oleh setiap individu untuk mengetahui hakikat dirinya agar mampu melakukan tindakan sesuai apa yang diperintahkan oleh sang penciptanya.

c. Manusia Sebagai Makhluk Perubah

Dalam Tafsir Jalalain dijelaskan bahwa Allah tidak akan merampas nikmatnya dari manusia meskipun ia melakukan maksiat.³⁶ Ini dapat terjadi pada realitas empirik orang-orang yang tidak beriman kepada Allah sukses dalam keduniawian. Sementara al-Qurtubi

³⁴ Muhamad Abduh, *Tafsir Juz Amma*, (Bandung: Mizan, 1999) hal.123.

³⁵ *Ibid.* hal. 123.

³⁶ *Tafsir Jalalain*, Sakhr Software.

menjelaskan bahwa dalam ayat ini Allah tidak akan merubah suatu kaum kecuali terdapat perubahan dalam diri mereka, atau orang lain yang mengamati mereka, atau sebagian dari kaum mereka. Ayat ini tidak bermakna bahwa orang yang tidak melakukan dosa tidak akan mendapatkan musibah atau azab karena tidak pernah melakukan dosa. Sebagaimana Rasulullah bersabda: ketika ditanya apakah orang-orang yang saleh itu akan dimusnahkan? Jawabnya: benar, apabila banyak terjadi kerusakan dalam masyarakatnya³⁷ semua ini menunjukkan bahwa manusia memiliki potensi untuk berubah menuju kebaikan atau keburukan. Dominasi manusia yang memiliki nilai negatif terhadap orang-orang saleh yang tidak mampu berbuat apa-apa akan berakibat semuanya terkena musibah atau bencana yang melanda kaum tersebut.

Proses perubahan sebagaimana yang dijelaskan di atas tidak akan terwujud jika manusia itu sendiri tidak mau merubahnya. Memang tantangan yang sedang dihadapi sangatlah berat ibarat berjalan di bukit yang mendaki dan sangat terjal. Pepatah asing mengatakan, *when the going gets tough, the toughs gets going* yang artinya: bila perjalanan makin sulit yang sulit itu pun akan terus bergerak.

³⁷ *Tafsir al-Qurthubi*, Sakhr Software.

Rif'at Syauqi Nawawi menjelaskan tentang gambaran al-Qur'an yang positif tentang manusia:³⁸ Manusia adalah khalifah Tuhan di muka bumi.³⁹ Dibandingkan dengan makhluk yang lain, manusia mempunyai kapasitas intelegensia yang paling tinggi. Manusia mempunyai kecenderungan dekat dengan Tuhan. Manusia, dalam fitrahnya, memiliki sekumpulan unsur surgawi nan luhur, yang berbeda dengan unsur-unsur badani yang ada pada hewan, tumbuhan dan benda-benda yang tak bernyawa. Unsur-unsur itu merupakan suatu senyawa antara alam nyata dan metafisis, antara rasa dan non rasa (materi), antara jiwa dan raga. Penciptaan manusia benar-benar telah diperhitungkan secara teliti, bukan secara kebetulan. Karenanya, manusia merupakan makhluk pilihan.

Manusia bersifat bebas dan merdeka. Mereka diberi kepercayaan oleh Tuhan, diberkahi dengan risalah yang diturunkan melalui nabi, dan dikaruniai rasa tanggung jawab. Mereka diperintahkan untuk mencari nafkah di muka bumi dengan inisiatif dan jerih payah mereka sendiri, mereka pun bebas memilih kesejahteraan atau kesengsaraan bagi dirinya. Manusia dikaruniai pembawaan yang mulia dan martabat. Tuhan, pada kenyataannya telah menganugerahi manusia dengan keunggulan atas makhluk-makhluk lain. Manusia akan menghargai dirinya sendiri hanya jika mereka mampu merasakan

³⁸ Rif'at Syauqi Nawawi, *Konsep Manusia Menurut Al-Qur'an, dalam Metodologi Psikologi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004) hal.8-10.

³⁹ Lihat. QS. Al-Baqarah : 30, QS. al-An'am: 165.

kemuliaan dan martabat itu, serta mau melepaskan diri mereka dari kepicikan segala kerendahan budi, penghambaan dan hawa nafsu. Manusia memiliki kesadaran moral. Mereka dapat membedakan yang baik dari yang jahat melalui inspirasi fitri yang ada pada mereka. Jiwa manusia tidak akan pernah damai, kecuali dengan mengingat Allah. Keinginan mereka tidak terbatas, mereka tidak pernah puas dengan apa yang telah mereka peroleh. Di lain pihak, mereka lebih berhasrat untuk ditinggikan ke arah perhubungan dengan Tuhan Yang Maha Abadi. Segala bentuk karunia duniawi diciptakan untuk kepentingan manusia. Jadi, manusia berhak memanfaatkan itu semua dengan cara yang sah. Manusia diciptakan Tuhan agar menyembah-Nya, tunduk patuh kepada-Nya, dan merupakan tanggung jawab yang utama bagi mereka. Manusia tidak semata-mata tersentuh oleh motivasi-motivasi duniawi saja. Dengan kata lain, kebutuhan inderawi bukanlah satu-satunya stimulus baginya. Lebih dari itu, mereka selalu berupaya untuk meraih cita-cita dan aspirasi-aspirasi yang lebih adiluhung dalam kehidupan mereka. Dalam banyak hal, manusia tidak mengejar satu tujuan pun kecuali mengharap keridhaan Allah SWT.

Adanya berbagai penjelasan tentang segi-segi positif manusia yang terungkap dalam al-Qur'an bukan berarti tidak terdapat ayat-ayat yang berbicara tentang sisi negatif manusia, akan tetapi ayat-ayat yang berbicara tentang sisi negatif manusia tersebut harus dipahami bahwa semua itu menunjukkan beberapa kelemahan manusia yang

harus di hindarinya.⁴⁰ Ayat-ayat tersebut tidak akan dijelaskan dalam penelitian ini. Karena penelitian ini akan memfokuskan pada sisi positif manusia agar dapat berpikir positif tentang dirinya dan menjadi pribadi yang percaya diri.

d. Manusia sebagai Abdillah

Kata *abd* disamping mempunyai arti budak, dalam pengertian negatif, ia juga mengandung pengertian yang positif, yaitu dalam hubungan antara manusia dengan penciptanya. Seorang hamba Tuhan artinya orang yang taat dan patuh terhadap perintah-Nya. Kata *'abid* dalam Al-Qur'an dipakai untuk menyebut semua manusia dan jin. Kata "*ibadah*" diartikan sebagai sesuatu kegiatan penyembahan, atau pengabdian kepada Allah. Dalam pengertian sempit, kata ibadah hanya menunjuk pada segala aktifitas pengabdian yang sudah digariskan oleh syariat Islam, baik bentuknya, caranya, waktunya serta syarat dan rukunnya.

Sedang dalam pengertian luas, ibadah tidak hanya terbatas pada hal-hal yang disebutkan diatas, namun mencakup segala aktivitas pengabdian yang ditujukan kepada Allah semata. Ibadah dalam Islam

⁴⁰ Rif'at Syauqi Nawawi, *Konsep Manusia Menurut Al-Qur'an Dalam Metodologi Psikologi Islam*, hal. 8.

lebih merupakan amal saleh dan latihan spiritual yang berakar dan diikat oleh makna yang hakiki dan bersumber dari fitrah manusia.⁴¹

Dari beberapa deskripsi konsep-konsep tentang manusia diatas, dapat disimpulkan, bahwa hakikat penciptaan manusia dimuka bumi sebagai *khalifah Allah* dan juga sebagai *'abd Allah*, bukanlah dua hal yang bertentangan, tetapi merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan. Kekhalifahannya adalah realisasi dari pengabdianya kepada Tuhan yang menciptakannya. Kedudukan manusia sebagai *khalifah* dan *'abd* pada dasarnya merupakan kesatuan pembentuk kebudayaan. Kebudayaan dibentuk oleh adanya pemikiran terhadap alam sekitarnya dan pemahaman terhadap hukum-hukumnya yang kemudian diwujudkan dalam tindakan.⁴²

2. Kebebasan Manusia

Menurut Imam Al-Ghazali perbuatan merupakan suatu gerak, apabila dihubungkan dengan perbuatan manusia terdiri atas gerak yang tidak disadari (*al-thabi'iyat*) dan gerak yang disadari (*al-iradiyat*)⁴³. Perbuatan juga terdiri atas kedua bentuk tersebut. Perbuatan yang disadari ini disebut perbuatan bebas (*al-ikhtiyari*). Perbuatan semacam ini terjadi setelah melalui tiga tahap peristiwa dalam diri manusia, yaitu pengetahuan (*al-'ilm*), kemauan (*al-iradat*), dan kemampuan (*al-qudrat*). Adapun yang lebih dekat diantara ketiga tahap itu dengan wujud perbuatan adalah al-

⁴¹ Abdurrahman An Nahlawy, *Pendidikan Islam di Rumah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hal. 62.

⁴² Musa Asyari, *Manusia Pembentuk Kebudayaan*, hal. 49.

⁴³ Muhammad Nasution Yasir, *Manusia Menurut Al-Ghazali*, (Jakarta: Sri Gunting, 1999), hal. 25.

qudrat yaitu jiwa penggerak dari jiwa sensitif (*al-muharikat*), yaitu makna yang tersimpan dalam otot-otot. Fungsi al-qudrat adalah menggerakkan otot.

Meskipun perbuatan manusia yang bersifat ikhtiyari tidak memperlihatkan kebebasan manusia dan efektivitasnya dalam perwujudan perbuatan-perbuatan itu. Perbuatan ikhtiyari senantiasa mempunyai prinsip, sarana dan tujuan.

Dalam memilih perbuatan baik dari yang buruk memerlukan *al-ta'yid* atau penguatan dari Tuhan, yaitu bagian dari *inayat dan ta'lif* dari Tuhan. Disini Tuhan sangat berkuasa dalam menentukan wujud dan menentukan wujud perbuatan manusia, karena yang menciptakan gerak dan kekuasaan adalah dari Tuhan.

3. Fitrah Manusia.

Kata “fitrah” berasal dari kata kerja (fi’il) *fathara* yang berarti “menjadikan”. Secara etimologis fitrah berarti : kejadian, sifat semula jadi, potensi dasar, kesucian. Dalam kamus munjid sebagaimana dikutip oleh Ramayulis dalam bukunya, ditemukan bahwa fitrah mempunyai arti yaitu sifat yang menyifati segala yang ada pada saat selesai diciptakan.⁴⁴

Para ulama telah memberikan berbagai interpretasi tentang fitrah, seperti Muzayyin menyimpulkan bahwa fitrah adalah suatu kemampuan

⁴⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), hal. 201.

dasar berkembang manusia yang dianugerahkan Allah kepadanya⁴⁵. Didalamnya terkandung berbagai komponen psikologis yang satu sama lain saling berkaitan dan saling menyempurnakan bagi hidup manusia.

Salah satu fitrah di antara sekian banyak jenis fitrah adalah fitrah beragama. Dengan fitrah beragama itu manusia menerima Allah sebagai Tuhannya; atau dengan kata lain manusia dari asal kejadianya mempunyai kecenderungan beragama, sebab agama itu sebagian dari fitrahnya.

F. Metode Penelitian

Metode merupakan cara utama yang dipergunakan untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan penelitian adalah usaha untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan yang dilakukan dengan menggunakan metode ilmiah.

Dalam skripsi ini peneliti mengikuti cara dan arah pikiran tokoh yang bersangkutan. Dengan demikian sudah dengan sendirinya terjamin, bahwa objek (formal) penelitiannya bersifat filosofis.⁴⁶

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau *library research*, yaitu model penelitian yang (datanya diperoleh) dilakukan terhadap informasi yang didokumentasikan dalam bentuk tulisan baik dalam bentuk buku, jurnal, paper, tulisan lepas, internet, *annual report* dan

⁴⁵ Muzayyin Arifin, *Pendidikan Islam dan Arus Dinamika Masyarakat*, (Jakarta: Golden Trayon Press, 2001) hal. 26.

⁴⁶ Anton Baker dan Ahmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hal. 63.

bentuk dokumen tulisan lainnya yang memiliki keterkaitan dengan objek penelitian serta memiliki akurasi dengan fokus permasalahan yang akan dibahas.⁴⁷

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan historis-faktual⁴⁸. Pendekatan historis-faktual yakni pendekatan penelitian dengan mengambil satu tema dari seorang tokoh dengan analisis filosofis. Pendekatan historis-faktual dimaksudkan untuk mengkaji dan mengungkap biografi Friedrich Nietzsche, karya-karyanya serta perkembangan pemikirannya dari kacamata kesejarahan dan juga dalam melihat pandangannya tentang manusia unggul.

Pendekatan dengan analisis filosofis dalam skripsi ini digunakan untuk mengkomparasikan bahan kajian Filsafat pendidikan Islam yaitu pandangan manusia unggul menurut Nietzsche dengan konsepsi filosofis pendidikan Islam yang terkandung dalam filsafat pendidikan Islam.

2. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian skripsi ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*), maka teknik yang digunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan mengumpulkan data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, majalah, prasasti, dan

⁴⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hal. 244.

⁴⁸ Anton Baker dan Ahmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* , hal. 61.

notulensi rapat, agenda dan benda-benda lainnya yang berhubungan dengan tema manusia unggul menurut Friedrich Nietzsche.

Pengumpulan data di ambil dari sumber data penelitian. Karena itu sumber data sangatlah penting dalam sebuah penelitian. Sumber data dapat dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu meliputi:

a. Sumber Primer

Sumber primer merupakan referensi-referensi yang berhubungan langsung dengan data yang diperlukan dalam penelitian. Sumber primer yang akan digunakan dalam penelitian skripsi ini adalah karya Friedrich Nietzsche, *Thus Spake Zarathustra, Translated by Thomas Common, Electronic Classics Series Edition*, Pennsylvania: Pennsylvania State University 1999.⁴⁹

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder merupakan referensi-referensi yang secara tidak langsung berkaitan dengan tema penelitian yang penulis lakukan. Sumber sekunder yang penulis gunakan antara lain:

- 1). Friedrich Nietzsche, *Hikmah Zarathustha: Friedrich Nietzsche*, terj. Ana Samhuri, Yogyakarta: Enigma, 2003.

⁴⁹ Friedrich Nietzsche, *Thus Spake Zarathustra*, Translated by Thomas Common, Electic Edition, (Pennsylvania: Pennsylvania State University 1999), di download melalui www.ziddu.com.

- 2). Arifin Chairul, *Kehendak Untuk Berkuasa*, Jakarta: Erlangga, 1987.
- 3). Gilles Deleuze, *Filsafat Nietzsche*, terj. Basuki Heri Winarno, Yogyakarta: Ikon, 2002.
- 4). St. Sunardi, *Nietzsche*, Cet. ke-4, Yogyakarta: LKiS, 2006.

3. Analisis Data

Setelah data-data berhasil penulis kumpulkan, tahap selanjutnya adalah analisis data. Dalam tahap ini penulis menggunakan beberapa metode yang penulis anggap representatif untuk menyelesaikan pembahasan penelitian ini. Berikut ini dijelaskan teknik analisis data dalam penelitian dengan pendekatan historis-faktual filosofis dan model campuran berupa metode analisis yang dipakai dalam penelitian ini:

a. Interpretasi

Karya-karya Friedrich Nietzsche sedapat mungkin oleh penulis diinterpretasikan untuk memahami pemikiran tokoh yang dimaksud. Selain itu, melihat komentar-komentar dari pemikir-pemikir lain yang akan dijadikan sebagai bahan interpretasi.⁵⁰

b. Deskripsi

Cara ini digunakan untuk mengetahui latar belakang munculnya pandangan manusia unggul menurut Friedrich Nietzsche. Disini dipaparkan kembali konsep ini, dengan maksud untuk memahami jalan

⁵⁰ Anton Baker dan Ahmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, hal. 63.

pikiran maupun makna yang terkandung di dalamnya secara runtut dan komprehensif.⁵¹

c. Kesenambungan Historis

Cara ini digunakan untuk melacak dan mengetahui latar belakang internal Friedrich Nietzsche seperti: riwayat hidup, pendidikan akademik dan pengaruh dari para filosof atau pemikir sebelum dan sesudahnya. Selain itu, dipaparkan juga latar belakang eksternal dari Friedrich Nietzsche seperti: kondisi sosial serta kondisi-kondisi khusus yang pernah dialami olehnya.⁵²

d. Komparasi

Cara ini dipakai untuk mengetahui pandangan seorang tokoh dan tokoh lain, entah menyangkut persamaan, atau perbedaan, sehingga bisa ditarik benang merah yang menghubungkan pandangan-pandangan tersebut juga pengaruh dan tanggapan⁵³. Dengan cara ini di bandingkan antara pandangan Nietzsche dengan pandangan filsafat pendidikan Islam.

e. Analisis Isi

Analisis isi (*Content Analysis*), yaitu teknik analisis yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan

⁵¹ *Ibid*, hal. 65.

⁵² *Ibid*, hal. 64.

⁵³ *Ibid*, hal. 63

karakteristik pesan yang dilakukan secara sistematis dan obyektif.⁵⁴

Dari semua data yang terjangkau oleh penulis, kemudian ditelaah secara kritis melalui meneliti istilah dan pengertian yang dikemukakan oleh para filosof atau pemikir tersebut, kemudian mencari pengertian baru yang lebih lengkap dan lebih tepat.⁵⁵

G. Sistematika Pembahasan

Demi mempermudah pembahasan dan pengkajian penelitian ini, penulis membagi pembahasan menjadi beberapa bab.

Bab pertama, pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, metodologi penelitian dan diakhiri sistematika pembahasan.

Bab kedua, penulis menjelaskan tentang biografi intelektual dari tokoh yang dimaksud, latar belakang pemikirannya dan karya-karyanya serta pokok-pokok pemikirannya agar pembaca dapat memperoleh gambaran umum tentang kehidupan dan pengaruh-pengaruh yang dialami oleh sang tokoh sehingga dapat menangkap alur pemikiran dari tokoh yang dimaksud.

Bab ketiga, penulis mendeskripsikan pandangan Friedrich Nietzsche tentang manusia unggul, yang meliputi: pengertian dan latar belakang timbulnya manusia unggul, dan tujuan manusia unggul adalah makna dari dunia.

⁵⁴ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), hal. 163.

⁵⁵ Anton Baker dan Ahmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, hal. 65.

Bab keempat, penulis memfokuskan pembahasan pada tema dalam skripsi ini yaitu manusia unggul menurut Friedrich Nietzsche dalam tinjauan filsafat pendidikan Islam, yang meliputi; filsafat pendidikan Islam, keunggulan manusia dan keimanan membentuk manusia kreatif, manusia kreatif dalam pendidikan Islam.

Bab kelima, penulis akhiri dalam pembuatan skripsi ini dengan memberikan kesimpulan terhadap permasalahan yang telah dibicarakan, serta saran-saran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari semua yang telah dipaparkan sebelumnya tentang konsep manusia unggul Friedrich Nietzsche dalam tinjauan filsafat pendidikan Islam, ada beberapa kesimpulan yang dapat diambil, yaitu:

1. Manusia Unggul menurut Friedrich Nietzsche

- a. Manusia Unggul adalah penegasan terhadap keotonomian penuh manusia dan penguasaan penuh terhadap diri sendiri.
- b. Menjadi manusia unggul berarti hidup dengan berani, bebas, autentik, serta berani menerima tantangan hidup bagaimanapun adanya dengan riang, bergairah, dan berani menyatakan “Ya” (afirmasi) pada kehidupan dan menerima dan menghargai kehidupan (*amor fati*) tanpa sedikitpun menolak arus kehidupan.
- c. Manusia Unggul menurut Friedrich Nietzsche sesungguhnya adalah penegasan tentang keotonomian penuh manusia dalam menjalani kehidupan.

2. Manusia Unggul menurut Friedrich Nietzsche dalam Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam

- a. Manusia unggul menurut Friedrich Nietzsche bersifat otonom-indeterminan, sedangkan manusia menurut Filsafat Pendidikan Islam bersifat otonom-dependen sehingga manusia menurut filsafat pendidikan Islam membutuhkan pendidikan sebagai sarana pembinaan dalam mencapai kepribadian manusia Islam yang berwatak *khalifah fi al-ardh*.
- b. Keunggulan manusia yang disertai dengan keimanan kepada Allah sebagai pencipta menumbuhkan kehendak kreatif.
- c. Manusia cakap, kreatif dan mandiri, serta tidak bergantung selain kepada Allah sesungguhnya merupakan bagian dari tujuan pendidikan Islam dalam rangka mengantarkan manusia mencapai kebahagiaan di dunia.

B. Saran-Saran

1. Pendidikan Islam seringkali terjebak dalam stagnasi dan keterpurukan dalam membentuk manusia yang ideal sesuai ajaran Islam, hal ini karena pendidikan Islam seringkali dipaksa menerima preskripsi-preskripsi yang datang dari Barat, untuk itu pendidikan Islam melalui filsafat pendidikan Islam haruslah kritis dan reaktif dalam setiap kemungkinan adanya nilai-nilai atau ideologi indoktriner tertentu yang sengaja dimasukkan dalam pendidikan Islam.

2. Friedrich Nietzsche mengajarkan kepada manusia untuk selalu hidup dalam keriang dalam menatap realitas apapun bentuknya. Dalam dunia pendidikan, keriang dapat disublimasikan dalam metode pembelajaran. Dalam sistem, pendidikan haruslah tanpa tendensi apapun karena pendidikan merupakan bagian dari narasi panjang alur kehidupan yang harus diafirmasi secara positif.

C. Kata Penutup

Syukur *alhamdulillah* berkat rahmat, hidayah serta inayah Allah SWT, peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Kemudian kepada semua pihak, peneliti mengucapkan banyak terima kasih atas segala bantuannya baik material maupun spiritual guna lancarnya penulisan skripsi ini. Semoga Allah SWT membalas segala kebbaikannya.

Sebagai hasil karya manusia, maka penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, meskipun peneliti telah berusaha secara maksimal. Maka masukan, kritikan dan sumbangan saran yang bermakna membangun sangat diharapkan peneliti agar lebih menyempurnakan hasil karya penelitian ini.

Akhirnya, walaupun skripsi ini sangat sederhana, mudah-mudahan dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya dan para pembaca pada umumnya serta bagi pendidik ataupun orang-orang yang menaruh perhatian serius dalam dunia pendidikan tentang betapa pentingnya pendidikan Islam yang bertujuan membentuk manusia Islam yang cakap, kreatif dan mandiri serta tidak bergantung kecuali kepada Allah SWT semata. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Agger, Ben, *Teori Sosial Kritis: Kritik, Penerapan dan Implikasinya*, terj: Nurhadi, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003.
- Al-Syaibani, Omar Muhammad Al-Toumy, *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta : Bulan Bintang, 1979.
- An-Nahlawy, Abdurrahman, *Pendidikan Islam di Rumah dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Arifin, Chairul, *Kehendak Untuk Berkuasa*, Jakarta: Erlangga, 1987.
- Arifin, Muzayyin, *Filsafat Pendidikan Islam*, cet. Ke-I, Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- _____, *Pendidikan Islam dan Arus Dinamika Masyarakat*, Jakarta: Golden Trayon Press, 1987.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991.
- Asy'arie, Musa, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al-Quran*, Yogyakarta:Lembaga Studi Filsafat Islam, 1992.
- Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia, 2000.
- Bakker, Anton dan Ahmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Boangmanalau, Singkop Boas, *Marx-Dostoievsky-Nietzsche: Menggugat Teodisi & Merekonstruksi Antropodisi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.
- Charris Zubair, Achmad, *Dimensi Etik dan Asketik Ilmu Pengetahuan Manusia: Kajian Filsafat Ilmu*, Yogyakarta: LESFI, 20002.
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama*,cet: 16, Jakarta: PT. Bulan Bintang, 2003.
- Deleuze, Gillez, *Filsafat Nietzsche*, terj. Basuki Heri Winarno, Yogyakarta: Ikon, 2002.

- Deleuze, Gilles dan Felix Guattari, *What is Philosophy?: Reinterpretasi atas Filsafat, Sains, dan Seni*, terj. Muh. Indra Purnama, Yogyakarta: Jalasutra, 2004.
- Djumransjah, *Filsafat Pendidikan : Telaah Tujuan dan Kurikulum Pendidikan*, Malang: Kutub Minar 2005.
- Djumhana, Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam Menuju Psikologi Islami*, cet II, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Freire, Paulo, *Politik Pendidikan; Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Friedrich Nietzsche, *Thus Spake Zarathustra*, Translated by Thomas Common, Electic Edition, Pennsylvania: Pennsylvania State University 1999.
- _____, *Hikmah Zarathustha: Friedrich Nietzsche*, terj. Ana Samhuri, Yogyakarta: Enigma, 2003.
- Fuad, Nashori, *Potensi-Potensi Manusia*, cet keII, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Hamersma, Harry, *Tokoh-Tokoh Filsafat Barat Modern*, Jakarta: 1984.
- Hardiman, F. Budi, *Filsafat Fragmentaris*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2004.
- Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2001.
- Levine, Peter, *Nietzsche: Krisis Manusia Modern*, terj. Ahmad Sahidah, Yogyakarta: IRCiSoD 2002.
- Levine, T.Z. *Petualangan Filsafat: Dari Socrates ke Sartre*, terj. Andi Iswanto dkk. Judul asli; *From Socrates To Sartre: The Philososopic Quest* , Bantam Books, Inc, new York, 1984, Yogyakarta: penerbit Jendela, 2002.
- Machasin, *Menyelami Kebebasan Manusia, Telaah Kritis Terhadap Konsepsi Al-Qur'an*, Yogyakarta: INIS, 1996.
- Mangunhardjana, *Isme Isme dalam Etika: Dari A Sampai Z*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1997.
- Manzur, Ibn, *Lisan al-'Arab Mesir: Dar al-Misriyah li at-Ta'lif wa at-Tarjamah*, 1968.
- Mircea Eliade, *Mitos Gerak Kembali Yang Abadi, Kompos dan Sejarah*, terj. Cuk Ananta, Yogyakarta: Ikon, 2002.

- Muhaimin, dan Abdul Mudjib, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan Kerangka dasar Operasionalnya*, Bandung : Tri Genta Karya, 1993.
- Muhamad Abduh, *Tafsir Juz Amma*, editor: Muhammad Bagir, Bandung: Mizan, 1998.
- Mulkhan, Munir, *Paradigma Intelektual Muslim: Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah*, cet.ke-1, Yogyakarta: SIPRESS, 1993.
- Nasution, Muhammad Yasir, *Manusia Menurut Al-Ghazali*, Jakarta: Sri Gunting 1999.
- Nata, Abuddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 19970.
- Rahman, Fazlur, *Tema Pokok Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka, 1995.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 1994.
- Setyo, Wibowo A., *Gaya Filsafat Nietzsche*, Cet. ke-1, Yogyakarta: Galang Press, 2004.
- Shimogaki, Kazuo, *Kiri Islam, Antara Modernisme dan Postmodernisme*: Telaah Kritis Pemikiran Hassan Hanafi, terj: M. Imam Azis dan Jadul Maula, Yogyakarta: LKiS, 1994.
- Sutan Takdir Alisjahbana, *Pemikiran Islam dalam Menghadapi Globalisasi dan Masa Depan Umat Manusia* Jakarta: Dian Rakyat, 1992.
- Sunardi, St. , *Nietzsche*, Cet. ke-4, Yogyakarta: LKiS, 2006.
- Strathern, Paul, *90 Menit Bersama Nietzsche*, terjemahan dari judul asli *Nietzsche in 90 minutes*, (Chicago: Ivan R. Dee, Inc., 1997), terj. Frans Kowa, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2001.
- Syauqi Nawawi, Rif'at, *Metodologi Psikologi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Syam Mohammad, Noor, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*, Surabaya: Usaha Nasional, 1988.
- Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994.

Sumber Skripsi

Nuril Hidayati, “Kebertuhanan Manusia dalam Filsafat Eksistensialisme Ateis F. Nietzsche dan J.P. Sartre,” *Skripsi*, Fak. Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta 2003.

Putra Jumardi, “Undang-undang Hak Asasi Manusia nomor 39 tahun 1999 pasal 12 (Perspektif Filsafat Pendidikan Islam)”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004.

Santoso, “Emansipasi Manusia Menurut Karl Marx: Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004.

Sumarni, “Eksistensi Manusia: Studi Komperatif atas Pemikiran Nietzsche dan Iqbal,” *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006.

Vincentius Bayuputra H., “Pengaruh Pandangan Nietzsche Pada Tokoh Utama Novel Tuhan Ijinkan Aku Menjadi Pelacur Karya Muhidin M. Dahlan”, *Skripsi*, Fakultas Bahasa Dan Seni UNNES Semarang, 2007.

Sumber Jurnal Ilmiah:

Abdul Hadi W.M. “Krisis Manusia Modern: Tinjauan Falsafah terhadap Scientisme“, Jakarta: *Jurnal Universitas Paramadina*, Vol. 2 No. 3, Mei 2003.

Sumber Internet:

Anna Knowles, “Nietzsche’s Superman” dalam www.personal.ecu.edu.com, diakses 25 April 2010.

A.A. Ariwibowo, “Konsep Pemikiran Nietzsche” Dalam www.filsafatkita.com, diakses 20 Januari 2010.

Ermalindus Sonbay, “Menjadi Manusia Super Yang Membunuh Tuhan”, <http://ermalindussonbay.blogspot.com>, diakses 22 Mei 2010.

Khaerudin, “Friedrich Nietzsche”, www.pgri1pwk.blogspot.com, diakses 22 Mei 2010.

“Nietzsche and Nihilism” dalam www.en.wikipedia.com, diakses 25 April 2010.

CURRICULUM VITAE

1. Riwayat Hidup

Nama : Puji Utomo
NIM : 06410069
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Tempat/ Tanggal Lahir : Batang, 25 Juli 1986
Alamat Asal : Jl. Gabus, Gg. Elang, Desa Denasri Kulon, Batang,
Jawa Tengah.
Alamat di Yogyakarta : Jl. Kusumanegara, No: 122, Yogyakarta.

Nama Ayah : Rapi'i
Nama Ibu : Suparti
Alamat : Jl. Gabus, Gg. Elang, Desa Denasri Kulon, Batang,
Jawa Tengah.
Pekerjaan : Wiraswasta
Alamat Orang Tua : Jl. Gabus, Gg. Elang, Desa Denasri Kulon, Batang,
Jawa Tengah.

2. Riwayat Pendidikan

- a. SDN Denasri Wetan 2 Batang Jawa Tengah lulus Tahun 1998.
- b. SLTPN 6 Batang Jawa Tengah lulus Tahun 2001.
- c. MAN 3 Pekalongan Jawa Tengah lulus Tahun 2004.
- d. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan,
Jurusan Pendidikan Agama Islam masuk Tahun 2006.

3. Riwayat Organisasi

1. Pengurus Rayon Fakultas Tarbiyah dan Keguruan 2008 PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia).

2. Sekretaris Umum FORSIMBA (Forum Silaturahmi mahasiswa Batang-Yogyakarta) tahun 2008.
3. Ketua Dewan Pembina Organisasi FORSIMBA (Forum Silaturahmi Mahasiswa Batang-Yogyakarta) tahun 2009/2010.

Demikian riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya

Yogyakarta, 25 Juni 2010

Penulis

Puji Utomo
06410069